

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Definisi

Remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh, timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapainya fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologik serta kognitif (Soetjiningsih, 2014).

Remaja merupakan masa peralihan masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda. Remaja tidak memunyai tempat yang jelas, yaitu bahwa mereka tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga termasuk golongan orang dewasa. (Soetjiningsih, 2014)

Masa remaja (*Adolescence*) adalah masa dimana terjadi transisi masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 13 dan 20 tahun. Istilah *adolescence* merujuk kepada kematangan psikologis individu, sedangkan pubertas merujuk kepada saat di mana telah ada kemampuan reproduksi. Perubahan hormonal saat pubertas mengakibatkan perubahan penampilan, sedangkan perkembangan kognitif mengakibatkan kemampuan untuk menyusun hipotesis dan berhubungan dengan hal abstrak (Potter & Perry, 2010).

Masa remaja Kelas XI dan XII disebut pula sebagian masa berhubungan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi suatu perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohani dan jasmani, terutama dengan fungsi seksual (Kartono, 2011).

2.1.2 Tahapan Perkembangan Remaja

Tahapan perkembangan remaja, menurut WHO Remaja batasan remaja adalah suatu masa dimana :

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ini mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif lebih mandiri (Soetjiningsih, 2014)

Dalam tumbuh kembang menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja dapat melewati tahapan berikut (Marmi, 2013).

1. Masa remaja awal atau dini (*early adolescence*): umur (11-13 tahun).
Dengan ciri khas: ingin bebas, lebih dekat dengan teman sebaya, mulai berfikir abstrak dan lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.

2. Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*): umur (14-16 tahun).
Dengan ciri khas: mencari identitas diri, timbul keinginan untuk berkencan, berkhayal tentang seksual, mempunyai rasa cinta yang mendalam.
3. Masa remaja lanjut (*late adolescence*): umur (17-20 tahun). Dengan ciri khas: mampu berfikir kritis abstrak, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, pengungkapan kebebasan dirinya. Tahapan ini mengikuti pola yang konsisten untuk masing-masing individu. Walaupun setiap tahap mempunyai ciri tersendiri tetapi tidak mempunyai batas yang jelas, karena proses tumbuh kembang berjalan secara berkesinambungan.

Menurut Hurlock (2013), tahap perkembangan masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

1. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - a. Lebih dekat dengan teman sebaya.
 - b. Ingin bebas.
 - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.
2. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - a. Mencari identitas diri.
 - b. Timbulnya keinginan untuk kencan.

- c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam.
 - d. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.
3. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain;
- a. Pengungkapan identitas diri
 - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - c. Mempunyai citra jasmani dirinya
 - d. Dapat mewujudkan rasa cinta
 - e. Mampu berpikir abstrak

2.1.3 Perubahan psikologis remaja

Perubahan psikologis remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan. Remaja dalam mengalami perubahan-perubahan akan melewati perubahan fisik, perubahan emosi dan perubahan sosial. Yang dimaksud dengan perubahan fisik adalah pada masa puber berakhir, pertumbuhan fisik masih jauh dari sempurna dan akan sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja (Soetjiningsih, 2014)

Perubahan emosi pada masa remaja terlihat dari ketegangan emosi dan tekanan, tetapi remaja mengalami kestabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Sedangkan perubahan sosial pada masa remaja merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit, yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial pada perubahan sosial ini, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah (Soetjiningsih, 2014). Ciri remaja pada anak wanita biasanya ditandai dengan tubuh yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu sejak lahir. Perubahan yang cukup menyolok terjadi ketika remaja memasuki usia antara 9 – 15 tahun, pada saat itu mereka tidak hanya tubuh menjadi tinggi dan besar saja, tetapi terjadi juga perubahan-perubahan di dalam tubuh yang memungkinkan untuk bereproduksi atau keturunan.

2.1.4 Perubahan pada remaja

Perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau sering dikenal dengan istilah masa pubertas ditandai dengan datangnya menstruasi pada anak perempuan. Datangnya menstruasi pertama tidak sama pada setiap orang. Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut salah satunya

adalah karena gizi. Saat ini ada seorang anak perempuan yang mendapatkan menstruasi pertama di usia 8 – 9 tahun. Namun pada umumnya adalah sekitar 12 tahun. Remaja perempuan, sebelum menstruasi akan menjadi sangat sensitif, emosional dan khawatir tanpa alasan yang jelas. (Soetjiningsih, 2014)

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Definisi

Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai (Fitriyah, 2013) Konsep diri adalah semua perasaan, kepercayaan, dan nilai yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Andayani, 2016). Konsep diri menurut (Perry, 2015) adalah citra mental seseorang terhadap dirinya sendiri, mencakup bagaimana mereka melihat kekuatan dan kelemahan pada seluruh aspek kepribadiannya. Menurut (Back, 2016) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional intelektual, sosial dan spiritual. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (sundden, 2015). Individu dengan konsep diri positif dapat berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan

interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan sosial yang maladaptif (Keliat, 2014).

2.2.2 Komponen Konsep diri

Komponen Konsep Diri terdiri dari lima komponen, antara lain :

1) Citra diri (*body image*)

Citra diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu (Keliat, 2014). Menurut (sundden, 2015) gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu.

Citra diri dipengaruhi oleh pertumbuhan kognitif dan perkembangan fisik. Perubahan perkembangan yang normal seperti pubertas dan penuaan terlihat jelas terhadap citra diri juga dipengaruhi oleh nilai sosial budaya. Budaya dan masyarakat menentukan norma-norma yang diterima luas mengenai citra diri dan dapat mempengaruhi sikap seseorang, misalnya berat tubuh yang ideal, warna kulit, tindik tubuh serta tato dan sebagainya (Hidayat, 2018).

Beberapa gangguan pada gambaran diri tersebut dapat menunjukkan tanda dan gejala seperti :

a) Syok psikologis

Syok psikologis merupakan reaksi emosional terhadap dampak perubahan dan dapat terjadi saat pertama tindakan.

b) Menarik diri

Individu menjadi sadar akan kenyataan, ingin lari dari kenyataan tetapi karena tidak mungkin maka individu akan lari atau menghindar secara emosional.

c) Penerimaan atau pengakuan secara bertahap

Setelah individu sadar akan kenyataan, maka respon kehilangan atau berduka muncul setelah fase ini individu mulai melakukan realisasi dengan gambaran diri yang baru (sundden, 2015). Tanda dan gejala dari gangguan gambaran diri di atas adalah proses yang adaptif, jika tampak tanda dan gejala berikut secara menetap maka respon individu dianggap maladaptive sehingga terjadi gangguan gambaran diri yaitu ;

(1) Menolak untuk melihat dan menyentuh bagian tubuh yang berubah

(2) Tidak dapat menerima perubahan-perubahan struktur dan fungsi tubuh.

- (3) Mengurangi kontak sosial sehingga individu menarik diri.
- (4) Perasaan atau pandangan negatif terhadap tubuh.
- (5) Preokupasi dengan bagian tubuh atau fungsi tubuh yang hilang
- (6) Mengungkapkan keputusan
- (7) Mengungkapkan ketakutan ditolak
- (8) Dipersonalisasi dan menolak penjelasan tentang perubahan tubuh.

Masalah keperawatan yang mungkin timbul

- 1) Gangguan citra tubuh
- 2) Gangguan harga diri

2) Ideal diri

Menurut (Keliat, 2014) Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi.

Standar dapat berhubungan dengan tipe seseorang yang diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai. Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau pernialian personal tertentu (sundden, 2015).

Ideal diri terdiri atas aspirasi, tujuan, nilai dan standar perilaku yang dianggap ideal dan diupayakan untuk dicapai. Diri ideal berawal dalam

tahun prasekolah dan berkembang sepanjang hidup. Diri ideal dipengaruhi oleh norma masyarakat dan harapan serta tuntutan dari orang tua dan orang terdekat (Perry, 2015) Individu cenderung menetapkan tujuan yang sesuai dengan kemampuannya, kultur, realita, menghindari kegagalan dan rasa cemas. Ideal diri harus cukup tinggi supaya mendukung respek terhadap diri, tetapi tidak terlalu tinggi, terlalu menurun, samar-samar atau kabur. Ideal diri berperan sebagai pengatur internal dan membantu individu mempertahankan kemampuannya menghadapi konflik atau kondisi yang membuat bingung. Ideal diri penting untuk mempertahankan kesehatan dan keseimbangan mental.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ideal diri :

- a. Menetapkan ideal diri sebatas kemampuan
- b. Faktor kultur dibandingkan dengan standar orang lain
- c. Hasrat untuk berhasil hasrat untuk memenuhi kebutuhan realistikhasrat menghadapi kegagalan.
- d. Adanya perasaan cemas dan rendah diri. (Suliswati, 2015)
 - 1) Tanda dan gejala yang dapat dikaji
 - a) Memungkinkan keputusan akibat penyakitnya, misalnya saya tidak bias ikut ujian karena sakit, saya tidak bias lagi jadi peragawati karena bekas operasi dimuka saya,

kaki saya yang dioperasi membuat saya tidak dapat main bola.

- b) Mengungkapkan keinginan yang terlalu tinggi, misalnya saya pasti bisa sembuh padahal prognosa penyakitnya buruk : setelah sehat saya akan sekolah lagi padahal penyakitnya mengakibatkan tidak mungkin sekolah lagi.

Masalah keperawatan yang mungkin timbul adalah

- a) Ideal diri tidak realistis
- b) Gangguan harga diri rendah
- c) Ketidakberdayaan
- d) Keputusan (Azizah, et al, 2016)

Indicator ideal diri

- a) Pengungkapan keputusan
- b) Individu mempunyai tujuan hidup yang dapat dicapai misalnya cita cita yang tinggi (Agutini, 2013)

3) Harga Diri

Harga diri menurut (Hidayat, 2018) adalah penilaian individu tentang dirinya dengan menganalisis kesesuaian antara perilaku dan ideal diri yang lain. Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan dari diri sendiri maupun dari orang lain. Harga diri adalah penilaian pribadi

terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri (sundden, 2015)

Harga diri berasal dari dua sumber, yaitu diri sendiri dan orang lain, harga diri bergantung pada kasih sayang dan penerimaan, harga diri mencakup penerimaan diri sendiri karena nilai dasar, meski lemah dan terbatas. Seseorang yang menghargai dirinya dan merasa dihargai oleh orang lain biasanya mempunyai harga diri yang tinggi. Seseorang yang merasa tidak berharga dan menerima sedikit respek dari orang lain biasanya mempunyai harga diri yang rendah (Perry, 2015)

Menurut Mras dalam (Perry, 2015) harga diri juga dipengaruhi oleh sejumlah kontrol yang mereka miliki terhadap tujuan dan keberhasilan dalam hidup. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung menunjukkan keberhasilan yang diraihinya sebagai kualitas dan upaya pribadi. Ketika berhasil, seorang individu dengan harga diri cenderung mengatakan bahwa keberhasilan yang diraihinya adalah keberuntungan dan atau atas bantuan orang lain dari pada kemampuan pribadi. Coopersmith (dikutip oleh Stuart dan Sundeen, 2015) menguraikan empat cara meningkatkan harga diri pada anak yaitu memberi kesempatan berhasil, menanamkan gagasan, mendorong aspirasi, membantu membentuk koping.

Coopersmith dalam Stuart dan Sundeen (2015) membagi harga diri kedalam empat aspek :

a. Kekuasaan (*power*)

Kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.

b. Kebajikan (*virtue*)

Ketaatan mengikuti standar moral dan etika, ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan.

c. Kemampuan (*competence*)

Sukses memenuhi tuntutan prestasi. Menurut Burn (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi gangguan harga diri seperti :

(1) Perkembangan individu

Faktor predisposisi dapat dimulai sejak masih bayi, seperti penolakan orang tua menyebabkan anak merasa tidak diantar dan mengakibatkan anak gagal mencintai dirinya dan akan gagal untuk mencintai orang lain. Pada saat anak berkembang lebih besar, anak mengalami kurangnya pengakuan dan pujian dari orang tua dan orang terdekat atau penting baginya, ia merasa tidak adekuat karena selalu tidak percaya untuk

mandiri, memutuskan sendiri akan tanggung jawab terhadap perilakunya.

(2) Ideal diri tidak realistis

Individu yang selalau dituntut untuk berhasil akan merasa tidak punya hak untuk gagal dan berbuat kesalahan. Ia membuat standar yang tidak dapat dicapai seperti cita-cita yang terlalu tinggi dan tidak realistis.

(3) Gangguan fisik dan mental

Gangguan ini dapat membuat individu dan keluarga merasa rendah diri.

(4) Sistem keluarga yang tidak berfungsi

Orang tua yang mempunyai harga diri yang rendah tidak mampu membangun harga diri dengan baik. Orang tua memberi umpan balik yang negatif dan berulang-ulang akan terganggu jika kemampuan penyesuaian masalah tidak adekuat. Akhirnya anak memandang negatif terhadap pengalaman dan kemampuan dilingkungannya.

(5) Penanganan traumatik yang berulang-ulang misalnya akibat penganiayaan fisik, emosi dan seksual

4) Peran diri

Peran diri adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Beck, dkk, 2016). Peran diri adalah serangkaian perilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang sesuai dengan fungsi yang ada dalam masyarakat atau suatu pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Hidayat, 2018)

Sebagian besar individu mempunyai lebih dari satu peran. Peran yang umum termasuk peran sebagai ibu atau ayah, istri atau suami, anak perempuan atau anak laki-laki, pekerjaan atau majikan, saudara perempuan atau laki-laki, dan teman. Setiap peran mencakup pemenuhan harapan tertentu dari orang lain. Pemenuhan harapan ini mengarah pada penghargaan. Ketidak berhasilan untuk memenuhi harapan ini menyebabkan penurunan harga diri atau terganggunya konsep diri seseorang (Potter dan Perry, 2015). Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap peran :

- a. Kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran.
- b. Tanggapan yang konsisten dari orang-orang yang berarti terhadap perannya.
- c. Kecocokan dan keseimbangan antar peran yang diembannya.
- d. Keselarasan norma budaya dan harapan individu terhadap perilaku.

- e. Pemisahan situasi yang akan menciptakan penampilan peran yang tidak sesuai.

5) Identitas diri

Identitas diri adalah kesadaran akan dirinya sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Menjadi “diri-sendiri” adalah hal yang terpenting dari identitas (Keliat, 2014). Identitas sering didapat dari observasi diri seseorang dan dari apa yang kita katakan tentang diri kita (Stuart dan Sundeen, 2015).

Menurut Erikson dalam Potter dan Perry (2015), selama masa remaja tugas emosional utama adalah perkembangan rasa diri atau identitas. Banyak terjadi perubahan fisik, emosional, kognitif dan sosial. Jika remaja tidak dapat memnuhi harapan dorongan diri pribadi dan sosial yang membantu mereka mengidentifikasi tentang diri, maka remaja ini dapat mengalami kebingungan identitas.

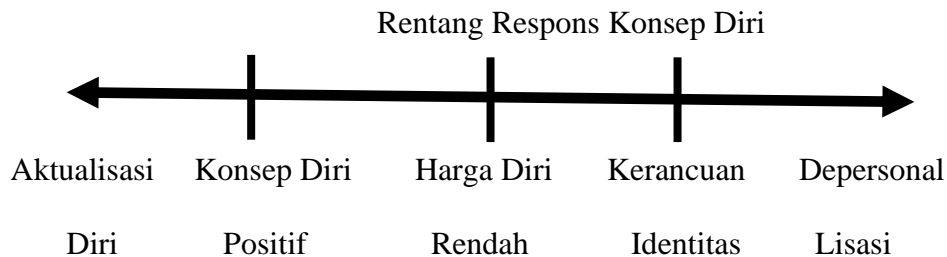
Seseorang dengan rasa identitas yang kuat akan merasa terintegrasi bukan terbelah. Ciri individu dengan identitas diri yang positif :

- a. Mengetahui diri sebagai organisme yang utuh terpisah dari orang lain.
- b. Mengakui jenis kelamin sendiri

- c. Memandang berbagai aspek dalam dirinya sebagai suatu keselarasan.
- d. Menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian masyarakat.
- e. Menyadari hubungan masa lalu, sekarang dan yang akan datang.
- f. Mempunyai tujuan yang bernilai yang dapat dicapai/direalisasikan (Suliswati dkk, 2015)

2.2.3. Rentang Respon Konsep diri

Konsep diri terdiri atas lima komponen yaitu perubahan dalam Citra Tubuh, Ideal Diri, Harga Diri, Peran dan Identitas. Rentang individu terdapat konsep diri berfluktuasi sepanjang rentang respons konsep diri yaitu adaptif sampai maladaptif.



Gambar 2.1 Rentang Respon Konsep Diri

(Sumber : Stuard dan Sudden, 2014).

Keterangan :

- a. Aktualisasi diri : pernyataan diri tentang konsep diri yang positif dengan latar belakang pengalaman nyata yang sukses dan dapat diterima.

- b. Konsep diri positif : apabila individu mempunyai pengalaman yang positif dalam beraktualisasi diri dan menyadari hal-hal positif maupun yang negative dari dirinya.
- c. Harga diri rendah : individu cenderung untuk menilai dirinya negative dan merasa lebih rendah dari orang lain.
- d. Identitas kacau : kegagalan individu mengintegrasikan aspek-aspek identitas masa kanak-kanak ke dalam kematangan aspek psikososial kepribadian pada masa dewasa yang harmonis.
- e. Depersonalisasi : perasaan yang tidak realistis dan asing terhadap diri sendiri yang berhubungan dengan kecemasan, kepanikan serta tidak dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

2.2.4 Indikator Konsep Diri

Menurut (Karyono, 2017) menyatakan konsep diri adalah cara seseorang memandang atau menanggapi sesuatu terhadap dirinya sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain yang meliputi aspek percaya diri, penerimaan diri, pergaulan kemampuan dalam menyelesaikan tugas, konsep diri sosial dan iroentasi diri.

Dari definisi yang dikemukakan (Karyono, 2017) mengenai konsep diri tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan indikator yaitu :

1. Diri fisik, yaitu menggambarkan bagaimana seseorang menilai kondisi kesehatan, badan dan penampilan fisiknya.

2. Diri Etik dan Moral, yaitu menggambarkan bagaimana individu menilai mengenai nilai-nilai moral yang dianutnya: sifat-sifat baik dan jelek serta hubungannya dengan tuhan.
3. Diri Sosial, yaitu menandakan sejauh mana seseorang merasakan bahwa dirinya mampu serta berharga dalam interaksi sosialnya bersama orang lain.
4. Diri pribadi, yaitu menggambarkan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dan dengan interaksi sosialnya
5. Diri keluarga adalah dimensi yang menggambarkan perasaan berarti dan berharga dalam kekepastiannya sebagai anggota di dalam sebuah keluarga
6. Kritik diri digunakan untuk mengukur tingkat defensiveness atau derajat keterbukaan atau kapasitas individu untuk mengakui dan menerima kritik terhadap dirinya (kritik diri)

2.2.5 Perkembangan Konsep Diri

Proses perkembangan konsep diri merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Symond dalam Fitts yang dikutip Hendriyanti Agustiani (2016:143) berpendapat bahwa konsep diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran. Perkembangan konsep diri bersifat hirarkis yang meliputi konsep diri primer dan konsep diri sekunder. Konsep yang paling dasar yaitu konsep diri primer. Dinamakan konsep diri primer karena konsep diri mula-mula terbentuk sebagai hasil dari pengalaman bersama anggota keluarganya.

Konsep awal mengenai perannya dalam hidup, cita-cita dan tanggungjawab yang didasarkan atas didikan orang tua. Kurlock melanjutkan bahwa konsep diri primer meliputi citra fisik diri dan citra psikologis diri. Citra fisik diri berkembang lebih awal dari citra psikologis diri. Citra fisik berhubungan dengan keadaan fisiknya, sedangkan citra psikologis diri didasarkan pada hubungan anak dengan saudara kandungnya dan perbandingan dirinya dengan saudara kandungnya serta konsep awal perannya dalam hidup yang diajarkan oleh orang tuanya.

Meningkatnya hubungan dengan lingkungan di sekitarnya, membuat anak mulai mengembangkan konsep diri sekundernya. Konsep diri sekunder berkaitan dengan bagaimana anak melihat dirinya di mata orang lain. Konsep diri sekunder juga di bagi menjadi citra fisik diri dan citra psikologis diri. Dalam hal citra fisik diri, anak-anak berfikir struktur fisik mereka sama dengan orang di luar rumahnya sedangkan dalam hal citra psikologis dirinya anak-anak menilai dengan membandingkan citra yang mereka peroleh di rumah dengan penilaian orang lain seperti guru, teman sebaya atau orang lain di lingkungan lainnya tentang diri mereka.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan konsep diri dimulai dari konsep diri primer yang terjadi di dalam lingkungan keluarganya. Perilaku orang tua terhadap anak berperan dalam

mengembangkan konsep diri anak. Kemudian berlanjut pada konsep diri sekunder yang terjadi dilingkungan sekitarnya.

2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep Diri adalah (Tarwoto & Wartonah, 2015) :

a. Tingkat perkembangan dan kematangan

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang manusia dari kecil hingga dewasa. Pengalaman, pola asuh serta perlakuan orang tua serta lingkungannya turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan Konsep diri. Sikap atau respon dari orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

b. Budaya

Pada usia anak-anak nilai akan diadopsi dari orang tua, kelompok dan lingkungannya. Orang tua yang bekerja seharian akan membawa anak lebih dekat pada lingkungannya.

c. Sumber eksternal dan internal

Kekuatan dan perkembangan pada individu sangat berpengaruh terhadap konsep diri. Pada sumber internal misalnya, orang yang

humoris koping individualnya lebih efektif. Sumber eksternal misalnya adanya dukungan dari masyarakat dan ekonomi yang kuat.

d. Pengalaman sukses dan gagal

Ada kecenderungan bahwa riwayat sukses akan meningkatkan konsep diri, demikian pula sebaliknya.

e. Stresor

Stresor dalam kehidupan misalnya perkawinan, pekerjaan baru, ujian dan ketakutan. Jika koping individu tidak kuat maka akan menimbulkan depresi, menarik diri dan kecemasan.

f. Usia dan trauma

Usia tua akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap dirinya. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih mudah percaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya. Makin tua umur seseorang makin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi. Pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan akan merubah perilaku seseorang dalam menghadapi lingkungan disekitarnya, seseorang akan cenderung tertutup dan

koping terhadap masalah tidak efektif dikarenakan kurangnya komunikasi dengan orang lain.

g. Pendidikan

Faktor pendidikan seseorang sangat menentukan kecemasan, klien dengan pendidikan tinggi akan lebih mampu mentasainya dan menggunakan koping yang efektif serta konstruktif dari pada seseorang dengan pendidikan rendah. Pendidikan adalah salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah serta berlangsung seumur hidup.

h. Pekerjaan

Seseorang yang mempunyai pekerjaan yang penting dan memerlukan aktifitas, maka akan merasa sangat terganggu apabila kehilangan kegiatan pekerjaan, hal ini penyebab timbulnya kecemasan dan akan mempengaruhi perannya di masyarakat

i. Status perkawinan

Seseorang yang telah menikah akan lebih mempunyai rasa percaya diri dan ketenangan dalam melakukan kegiatan, karena mereka pernah mengalami menjadi bagian dari keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat, sehingga diharapkan dapat memahami keberadaannya.

2.2.7 Pengukuran Konsep Diri

Berdasarkan teori Shavelson, seorang ahli Psikologi perkembangan yaitu Herbert W. Marsh mengembangkan alat ukur untuk mengukur konsep diri. Teori Shavelson (Amaryllia Puspasari, 2017) memberikan penjelasan lengkap mengenai proses penggolongan jenis konsep diri yang ada pada anak. Hal ini yang dijadikan sebagai dasar dalam membuat alat ukur untuk mengukur konsep diri.

a. Konsep diri kemampuan fisik

Konsep diri kemampuan fisik adalah kemampuan seseorang untuk mendeskripsikan dirinya dalam melakukan kegiatan yang bersifat menguji kemampuan fisik, seperti olah raga dan latihan-latihan fisik.

b. Konsep diri penampilan fisik

Konsep diri penampilan fisik adalah deskripsi seseorang terhadap penampilan fisiknya. Proses deskripsi ini bisa dilakukan melalui penilaian diri sendiri, penilaian yang dilakukan dengan membandingkan diri dengan orang lain, ataupun dari kumpulan pendapat orang lain mengenai diri kita.

c. Konsep diri hubungan dengan lawan jenis.

Konsep diri hubungan dengan lawan jenis adalah deskripsi diri dalam membangun proses sosial dengan kelompok orang yang merupakan lawan jenis dari orang tersebut.

d. Konsep diri hubungan dengan teman sesama jenis kelamin

Konsep diri hubungan dengan teman sesama jenis kelamin merupakan deskripsi diri dari proses hubungan dengan teman yang memiliki jenis kelamin sama. Bedanya dengan konsep diri hubungan dengan lawan jenis yaitu aspek sosialnya.

e. Konsep diri hubungan dengan orang tua

Konsep diri hubungan dengan orang tua merupakan gambaran dimana mendeskripsikan dirinya terhadap hubungan dengan orang tuanya sendiri.

f. Konsep diri terhadap sikap jujur dan percaya

Konsep diri terhadap sikap jujur dan percaya merupakan gambaran dalam mendeskripsikan dirinya terhadap sikap jujur dan percaya kepada orang lain. Pembentukan konsep diri ini sangat penting karena pemahaman deskriptif diri itu sendiri sangat berhubungan dengan tingkat kejujuran dan kepercayaan seseorang terhadap orang lain.

g. Konsep diri kestabilan emosi

Konsep diri kestabilan emosi merupakan gambaran terhadap proses pengendalian emosi pada diri seseorang. Seseorang yang sulit mengendalikan emosi dapat dilihat dari perilakunya, seperti mudah marah, selalu merasa khawatir dan mudah resah.

h. Konsep diri kemampuan verbal

Konsep diri kemampuan verbal merupakan gambaran seseorang mengenai kemampuan secara akademis melalui kemampuan dalam memahami bahasa.

i. Konsep diri akademis umum

Konsep diri akademis umum merupakan gambaran seseorang terhadap kemampuan akademisnya. Pada usia sekolah, konsep diri ini dapat digunakan untuk mengembangkan konsep diri yang ia miliki.

j. Konsep diri umum

Konsep diri umum merupakan gambaran terhadap pemahaman dirinya secara umum, tanpa spesifikasi secara khusus.

2.2.8 Faktor Resiko Gangguan Konsep Diri

Faktor resiko yang menyebabkan gangguan konsep diri (Tarwoto & Wartonah, 2015):

- a. Gangguan identitas diri : perubahan perkembangan, trauma, jenis kelamin dan budaya
- b. Gangguan citra tubuh hilangnya bagian tubuh, perubahan perkembangan dan kecacatan.

- c. Gangguan harga diri : hubungan interpersonal yang tidak harmonis, kegagalan perkembangan, kegagalan mencapai tujuan hidup dan kegagalan dalam mengikuti aturan moral.
- d. Gangguang peran : kehilangan peran, peran ganda dan ketidakmampuan dalam mengikuti aturan moral.
- e. Gangguan ideal diri : kehilangan harapan, keinginan dan cita-cita.

2.2.9 Mekanisme Koping Konsep Diri

Mekanisme koping adalah setiap upaya yang diarahkan pada pelaksanaan stres, termasuk upaya penyelesaian masalah langsung dan mekanisme pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri (Susilo, 2017).

Mekanisema koping adalah berbagai usaha yang dilakukan individu untuk menanggulangi stress yang dihadapi (Nursalam, 2016). Mekanisme koping dapat dipelajari sejak awal timbulnya stresor dan remaja menyadari dampak dari stresor tersebut. Kemampuan koping dari individu tergantung dari temperamen, persepsi, dan kognisi serta latar belakang budaya atau norma dimana dia dibesarkan.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme koping adalah suatu mekanisme pertahan diri dari setiap individu dalam menghadapi suatu masalah untuk melindungi diri.

2.2.10 Faktor Predisposisi dan Presipitasi

a. Faktor Predisposisi

Beberapa teori yang berkaitan dengan timbulnya perilaku kekerasan menurut (Kaliat, 2014) :

1) Faktor biologis

Ada beberapa penelitian membuktikan bahwa dorongan agresif mempunyai dasar biologis. Penelitian neurobiologi mendapatkan bahwa adanya pemberian stimulus listrik ringan pada hipotalamus binatang ternyata menimbulkan perilaku agresif. Perangsangan yang diberikan terutama pada nukleus perifornik hipotalamus dapat menyebabkan seekor kucing mengeluarkan cakarinya, mengangkat ekornya, mendesis, bulunya berdir, menggeram, matanya terbuka lebar, pupil berdilatasi dan hendak menerkan tikus atau objek yang ada disekitarnya (Stuart, 2016).

Faktor-faktor yang mendukung menurut Yosep (2016) :

- a) Masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan
- b) Sering mengalami kegagalan
- c) Kehidupan yang penuh tindakan agresif
- d) Lingkungan yang tidak kondusif
- e) Kecacatan fisik
- f) Tumor otak

g) Trauma otak

h) Penyakit menahun

2) Faktor psikologis

Psychoanalytical Theory, teori ini mendukung bahwa perilaku agresif merupakan akibat dari *instinctual drives*. Freud (2014) berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua insting. Kesatu insting hidup yang diekpresikan dengan seksualitas dan keuda, insting kematian yang diekpresikan dengan agresivitas (Yosep, 2016).

Frustration-agression theory : teori yang dikembangkan oleh pengikut Freud (2014) ini berawal dari asumsi, bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan mengalami hambatan maka akan timbul dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek yang menyebabkan frustrasi. Jadi hampir semua orang melakukan tindakan agresif mempunyai riwayat perilaku agresif. Pnandangan psikologi lainnya mengenai perilaku agresif, mendukung pentingnya peran dari perkembangan presisposisi atau pengalaman hidup. Ini menggunakan pendekatan bahwa manusia mampu memilih mekanisme koping yang sifatnya tidak merusak,

misal ketidakpercayaan, tidak terpenuhinya kepuasan, ketidakberdayaan (Yosep, 2016).

3) Faktor sosial budaya

Social learning theory, teori yang dikembangkan oleh Banduran ini mengemukakan bahwa agresi tidak berbeda dengan respon-respon yang lain. Agresif dapat dipelajari melalui observasi atau imitasi, dan semakin sering mendapatkan penguatan, maka semakin besar kemungkinan untuk terjadi. Jadi seseorang akan berespon terhadap keterbangkitan emosionalnya secara agresif sesuai dengan respon yang dipelajarinya. Pembelajaran ini bisa internal atau eksternal. Budaya tertutup dan membahas secara diam dan kontrol sosial yang tidak pasti terhadap perilaku kekerasan akan menciptakan seolah-olah perilaku kekerasan diterima (Keliat, 2014).

4) Perilaku

Reinforcement yang diterima pada saat melakukan kekerasan, sering mengobservasi kekerasan di rumah atau di luar rumah, semua aspek ini mestimulasi individu mengadopsi perilaku kekerasan (Keliat, 2014).

5) Bioneurologis

Banyak pendapat bahwa kerusakan sistim limbik, lobus frontal, lobus temporal dan ketidak seimbangan neurotransmitter turut berperan dalam terjadinya perilaku kekerasan (Keliat, 2014).

b. Faktor Presipitasi

Stuart (2016) mengatakan secara umum, seseorang akan berespon dengan marah apabila merasa dirinya terancam. Ancaman tersebut dapat berupa injury secara psikis, atau lebih dikenal dengan adanya ancaman terhadap konsep diri seseorang. Ketika seseorang merasa terancam, mungkin dia tidak menyadari sama sekali apa yang menjadi sumber kemarahannya. Oleh karena itu, baik perawat maupun klien harus bersama-sama mengidentifikasinya.

Bila dilihat dari sudut perawat-klien, maka faktor yang mencetuskan terjadinya perilaku kekerasan, menurut (Stuart 2016 dan Keliat 2014) terbagi dua, yakni :

- a. Klien : kelemahan fisik, keputusan, ketidakberdayaan, kurang percaya diri.
- b. Lingkungan : ribut, kehilangan orang atau objek yang berharga, konflik interaksi sosial.

2.3.1 Instrumen Konsep Diri

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi. Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori dan lain-lainnya, yang mengacu pada alat ukur aspek atau atribut afektif (Azwar, 2017).

Azwar (2017) berpendapat bahwa ada beberapa di antara karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi yaitu ;

- 1) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur dan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan
- 2) Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Adapun dalam penelitian ini digunakan jenis skala, yaitu skala tentang konsep diri. Skala memiliki ciri-ciri empat alternatif jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan favorabel dan unfavorabel, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), serta Sangat Tidak Sesuai (STS).

- 1) Alat ukur penelitian

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri yang dimiliki oleh subjek yaitu dengan menggunakan *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang

dikembangkan oleh William H. Fitts dan telah diadaptasi dan dikembangkan oleh Sri Rahayu Partosuwindo, dkk.

Tennessee Self Concept Scale (TSCS) merupakan alat untuk mengukur konsep diri secara umum. Alat ukur ini dapat diberikan secara individual maupun kelompok *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) terdiri atas 10 item pernyataan, dengan 90 item pernyataan digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, dan 10 item pernyataan digunakan untuk mengukur tingkat *defensivinedd* atau derajat keterbukaan atau kapasitas individu untuk mengakui dan menerima kritik terhadap dirinya. 90 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri seseorang merupakan kombinasi dari dua dimensional meliputi satu *subself* dari dimensi internal serta satu *subself* dari dimensi eksternal. Dari gabungan kedua dimensi tersebut didapatkan 25 kombinasi yang masing-masing diwakili oleh 6 butir item.

Setiap item memiliki alternatif jawaban yang menunjukkan derajat kesesuaian atau ketidak sesuaian dengan diri subjek. Alternatif jawaban terdiri atas 4 pilihan, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai. Pemberian skor terhadap jawaban subjek dilakukan dengan mempertimbangkan jenis item, apakah item positif (item yang diharapkan mendapat jawaban pada kutub positif,

yaitu Sangat Sesuai) atau item negatif (item yang diharapkan mendapat jawaban pada kutub negatif, yaitu Sangat Tidak Sesuai).

Nilai konsep diri merupakan jumlah skor total yang diperoleh subjek dari 90 item (skor total positif atau skor P). skor total ini menunjukkan level atau tingkat konsep diri yang dimiliki oleh subjek yang berarti semakin tinggi skornya, maka semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh subjek (Amaliah, 2014).

Tabel 2.1 Instrumen Konsep diri *Tennessee Self Concept Scale*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
7.	Saya memiliki tubuh yang sehat				
8.	Saya seseorang yang menarik				
9.	saya penuh penderitaan				
10.	Saya orang yang berantakan				
11.	Saya bukan orang yang sehat				
6.	Saya sering berperilaku seperti orang yang tahu semuanya				
7.	Saya orang yang santun				
8.	Saya orang yang shaleh				
9.	Saya orang yang jujur				
10.	Saya tidak memiliki moral yang baik				
11.	Saya adalah orang yang jahat				
12.	Saya orang yang lemah				
13.	Saya merasa bahwa saya sangat tidak bisa dipercaya				
14.	Saya sering berbohong				
15.	Saya orang yang ceria				
16.	Saya memiliki control diri yang baik				
17.	Saya orang yang baik				
18.	Saya orang yang mudah menyerah				
19.	Saya sering berubah pikiran				
20.	Saya berasal dari keluarga yang bahagia				
21.	Saya orang yang ramah				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
22.	Saya mudah berbicara dengan orang lain				
23	Saya selalu ingin tampil menarik				
24	Saya memiliki rata rata berat badan normal				
25	saya memiliki rata rata tinggi badan normal				
26	Saya ingin mengubah beberapa bagian dari tubuh saya				
27	Saya merasa penampilan fisik saya tidak seperti yang saya harapkan				
28	Saya merawat tubuh fisik saya				
29	Saya sangat hati hati tentang penampilan diri saya				
30	Saya memiliki fungsi tubuh yang tidak berfungsi normal				
31	Saya mengalami kesulitan tidur				
32.	Saya tidak bisa lagi berfikir jernih				
33.	Saya suka bagaimana saya sekarang				
34.	Saya sering merasa senang dengan sebagian besar waktu saya untuk mengerjakan tugas saya				
35.	Saya sangat puas dengan tata karma saya				
36.	Saya merasa diri saya shaleh seperti yang saya harapkan				
37.	Saya puas tentang hubungan saya dengan tuhan				
38.	Saya jarang pergi ke tempat ibadah				
39.	Saya sering melakukan hal yang benar				
40.	Saya sulit melakukan hal yang sesuai norma				
41.	Saya tidak seperti yang saya harapkan				
42.	Saya benci dengan diri saya sendiri				
43.	Saya bersedia mengakui kesalahan saya tanpa marah				
44.	Saya sering bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu				
45.	Saya mencoba untuk melarikan diri				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	dari masalah				
46.	Saya tidak dicintai oleh keluarga saya				
47.	Saya memperlakukan keluarga saya sebagaimana seharusnya				
48.	Saya cukup memahami keluarga				
49.	Saya harus meningkatkan kepercayaan saya terhadap keluarga saya				
50.	Seharusnya saya lebih mencintai keluarga saya seperti seharusnya				
51.	Saya sering bertengkar dengan keluarga saya				
52.	Saya merasa suka marah terhadap semua orang				
53.	Saya bisa bersosialisasi dengan cara yang saya inginkan				
54.	Saya mencoba untuk memahami pandangan orang lain				
55.	Saya tidak selalu berbicara kebenaran				
56.	Kadang kadang saya memikirkan hal hal buruk				
57.	Kadang kadang saya menjadi marah ketika saya merasa tidak sehat				
58.	Kadang kadang saya merasa seperti suka bersungut sungut				
59.	Teman teman saya tidak yakin kepada saya				
60.	Agama adalah panduan saya dalam kehidupan sehari hari				
61.	Saya akan berubah saat saya menyadari bahwa saya telah berbuat salah				
62.	Saya merasa dibenci				
63.	Saya merasa tidak penting				
64.	Saya puas dengan keadaan diri saya sekarang				
65.	Saya memiliki keluarga yang selalu siap untuk membantu ketika saya dalam kesulitan				
66.	Teman teman saya tidak yakin kepada				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	saya				
67.	Saya pikir keluarga saya tidak yakin kepada saya				
68.	Saya puas dengan hubungan dalam keluarga				
69.	Saya lebih populer dikalangan perempuan				
70.	Saya lebih populer dikalangan laki laki				
71.	Saya merasa sulit untuk mengembangkan kedekatan dengan orang lain				
72.	Saya puas dengan cara saya memperlakukan orang lain				
73.	Saya harus lebih sopan kepada orang lain				
74.	Saya tidak pandai dalam bergaul				
75.	Saya tidak puas dengan cara saya bergaul dnegan orang lain				
76.	Saya memiliki kesan yang baik terhadap semua orang yang saya temui				
77.	Saya merasa sulit untuk berbicara dengan seseorang yang saya tidak tahu				
78.	Kadang kadang saya terhibur dengan lelucon yang jorok				
79.	Saya lebih suka menang daripada kalah dalam permainan				
80.	Kadang kadang saya akan menunda pekerjaan yang harus saya lakukan				
81.	Kadang kadang saya menggunakan cara yag tidak adil untuk bergerak maju				
82.	Kadang kadang saya melakukan hal hal buruk				
83.	Saya adalah orang yang mudah untuk berteman				
84.	Saya orang yang menyenangkan				
85.	Dalam situasi apapun, saya bisa				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	mengurus diri saya sendiri				
86.	Saya bisa memecahkan masalah dengan mudah				
87.	Saya penting bagi orang disekitar saya				
88.	Saya sangat sensitive terhadap apa yang keluarga saya katakana				
89.	Saya mencoba untuk bersikap adil terhadap orang orang disekitar saya				
90.	Saya memastikan bahwa saya melakukan bagian say dirumah				
91.	Saya memberi perhatian penuh terhadap keluarga saya				
92.	Saya tidak mau kalah apabila berhadapan dengan keluarga saya				
93.	Saya tidak bertindak bijaksana seperti yang dirasakan oleh keluarga saya				
94.	Saya tidak peduli pada apa yang orang lain lakukan disekitar saya				
95.	Saya berusaha disenangi tapi tetap saya tidak berlebihan				
96.	Saya bisa menjadi teman baik bagi semua orang				
97.	Sulit bagi saya untuk mengampuni orang lain				
98.	Saya kadang kadang marah				
99.	Saya tidak suka semua orang yang saya kenal				
100.	Kadang kadang saya membicarakan kejelekan orang lain				

Sumber: Kuesioner TSCS (*Tennessee Self Concept Scale*) dari William H. Fiitts

Tabel 2.2 Instrumen *Tennessee Self Concept Scale* Versi Asli

Completely false : 1

Mostly false : 2

Mostly true : 3

Completely true : 4

No	Item	1	2	4	5
1.	<i>I have a healthy body</i>				

No	Item	1	2	4	5
2.	<i>I am an attractive person</i>				
3.	<i>I consider myself a sloppy person</i>				
4.	<i>I am a decent sort of person</i>				
5.	<i>I am an honest person</i>				
6.	<i>I am a bad person</i>				
7.	<i>I am a cheerful person</i>				
8.	<i>I am a calm and easy going person</i>				
9.	<i>I am a nobody</i>				
10.	<i>I have a family that would always help me in any kind of trouble</i>				
11.	<i>I am a member of a happy family</i>				
12.	<i>My friends have no confidence in me</i>				
13.	<i>I am a friendly person</i>				
14.	<i>I am popular with men</i>				
15.	<i>I am not interested in what other people do</i>				
16.	<i>I do not always tell the truth</i>				
17.	<i>I get angry sometimes</i>				
18.	<i>I like to look nice and neat all the time</i>				
19.	<i>I am full of aches and pains</i>				
20.	<i>I am a sick person</i>				
21.	<i>I am a religious person</i>				
22.	<i>I am a moral failure "</i>				
23.	<i>I am a morally weak person</i>				
24.	<i>I have a lot of self-control</i>				
25.	<i>I am a hateful person</i>				
26.	<i>I am losing my mind</i>				
27.	<i>I am an important person to my friends and family</i>				
28.	<i>I am not loved by my family</i>				
29.	<i>I feel that my family doesn't trust me</i>				
30.	<i>I am popular with women</i>				
31.	<i>I am mad at the whole world</i>				
32.	<i>I am hard to be friendly with</i>				
33.	<i>Once in a while I think of things too bad to talk about</i>				
34.	<i>Sometimes, when I am not feeling well,I am cross</i>				
35.	<i>I am neither too fat nor too thin</i>				
36.	<i>I like my looks just the way they were</i>				
37.	<i>I would like to change some parts of my body</i>				

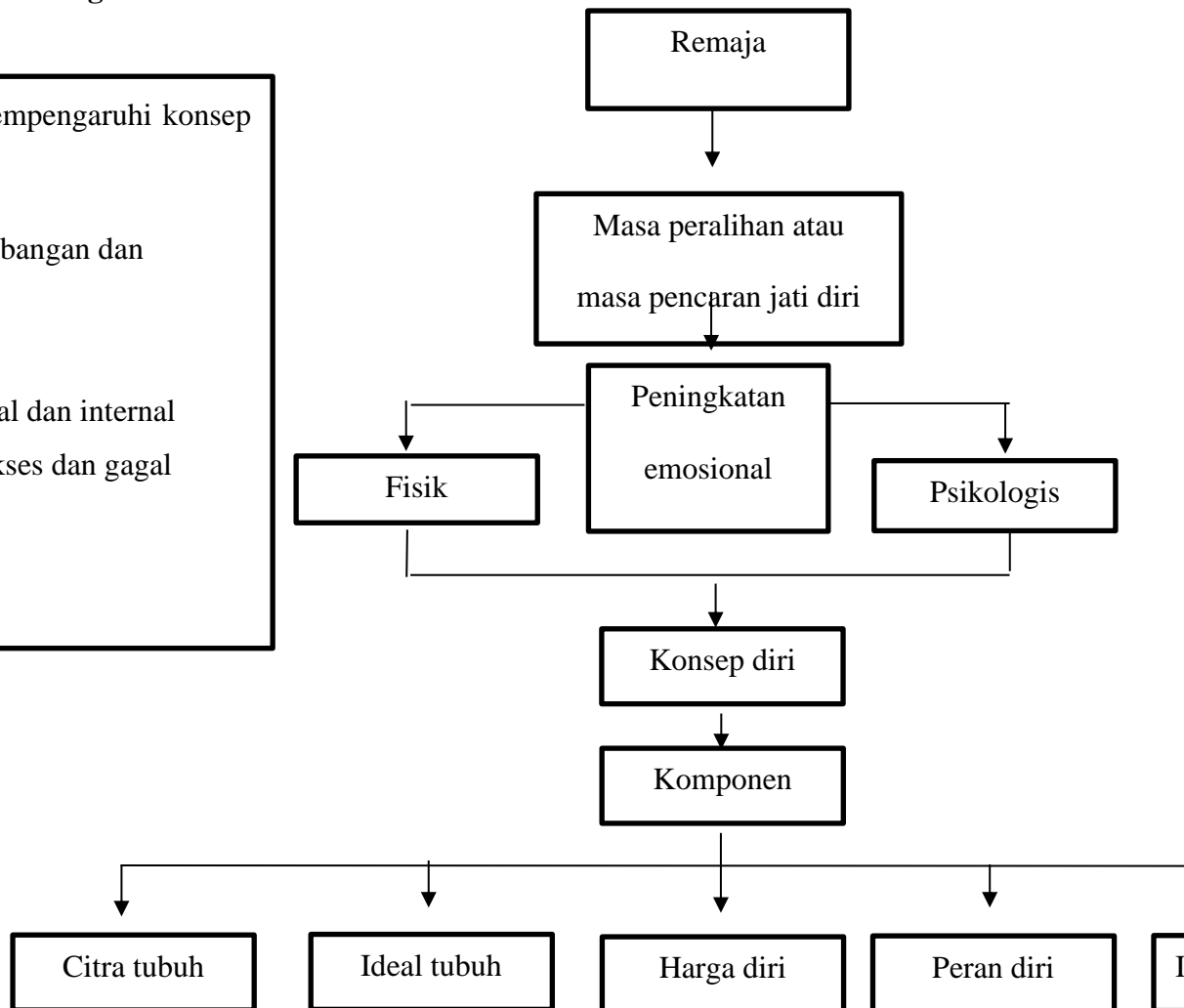
No	Item	1	2	4	5
38.	<i>I am satisfied with my moral behavior</i>				
39.	<i>I am satisfied with my relationship with God</i>				
40.	<i>I ought to go to church more</i>				
41.	<i>I am satisfied to be just what I am</i>				
42.	<i>I am just as nice as I should be</i>				
43.	<i>I despise myself -</i>				
44.	<i>I am satisfied with my family relationships</i>				
45.	<i>I understand my family as well as I should</i>				
46.	<i>I should trust my family more</i>				
47.	<i>I am as sociable as I want to be</i>				
48.	<i>I try to please others, but I don't overdo it</i>				
49.	<i>I am no good at all from a social standpoint</i>				
50.	<i>I do not like everyone I know</i>				
51.	<i>Once in a while, I laugh at a dirty joke</i>				
52.	<i>I am neither too tall nor too short</i>				
53.	<i>I don't feel as well as I should</i>				
54.	<i>I should have more sex appeal</i>				
55.	<i>I am as religious as I want to be</i>				
56.	<i>I wish I could be more trustworthy</i>				
57.	<i>I shouldn't tell so many lies</i>				
58.	<i>I am as smart as I want to be</i>				
59.	<i>I am not the person I would like to be</i>				
60.	<i>I wish I didn't give up as easily as I do</i>				
61.	<i>I treat my parents as well as I should</i>				
62.	<i>I am too sensitive to things my family say</i>				
63.	<i>I should love my family more</i>				
64.	<i>I am satisfied with the way I treat other people</i>				
65.	<i>I should be more polite to others</i>				
66.	<i>I ought to get along better with other people</i>				
67.	<i>I gossip a little at times</i>				
68.	<i>At times I feel like swearing</i>				
69.	<i>I take good care of myself physically</i>				
70.	<i>I try to be careful about my appearance</i>				
71.	<i>I often act like I am "all thumbs"</i>				
72.	<i>I am true to my religion in my everyday life</i>				
73.	<i>I try to change when I know I'm doing things that were wrong</i>				
74.	<i>I sometimes do very bad things</i>				
75.	<i>I can always take care of myself in any situation</i>				

No	Item	1	2	4	5
76.	<i>I take the blame for things without getting mad</i>				
77.	<i>I do things without thinking about them first</i>				
78.	<i>I try to play fair with my friends and family</i>				
79.	<i>I take a real interest in my family</i>				
80.	<i>I give in to my parents</i>				
81.	<i>I try to understand the other fellow's point of view</i>				
82.	<i>I get along well with other people</i>				
83.	<i>I do not forgive others easily</i>				
84.	<i>I would rather win than lose in a game</i>				
85.	<i>I feel good most of the time</i>				
86.	<i>I do poorly in sports and games</i>				
87.	<i>I am a poor sleeper</i>				
88.	<i>I do what was right most of the time</i>				
89.	<i>I sometimes use unfair means to get ahead</i>				
90.	<i>I have trouble doing the things that were right</i>				
91.	<i>I solve my problems quite easily</i>				
92.	<i>I change my mind a lot</i>				
93.	<i>I try to run away from my problems</i>				
94.	<i>I do my share of work at home</i>				
95.	<i>I quarrel with my family</i>				
96.	<i>I do not act like my family thinks I should</i>				
97.	<i>I see good points in all the people I meet</i>				
98.	<i>I do not feel at ease with other people</i>				
99.	<i>I find it hard to talk with strangers</i>				
100.	<i>Once in a while I put off until tomorrow what I ought to do today</i>				

2.4 Kerangka teori

Faktor yang mempengaruhi konsep diri :

1. Tingkat perkembangan dan kematangan
2. Budaya
3. Sumber eksternal dan internal
4. Pengalaman sukses dan gagal
5. Stressor
6. Usia



2.5 Kerangka konsep

